

ANALISIS REPRESENTASI BENTUK EKSPRESI FILM TILIK SUTRADARA AGUNG WAHYU PRASETYO

Surya Darma¹, Sri Wahyuni², Muhammad Ali Mursid Alfathoni³

Universitas Potensi Utama, Medan

e-mail: ¹suryadarma090693@gmail.com, ²sriwahyuni@gmail.com,
³mhd.ali8mursid@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the representation of the form of expression in the film Tilik (2018) by director Wahyu Agung Prasetyo. The reason the researcher analyzed the film Tilik (2018) is because it authentically visualizes the social dynamics of rural communities, especially in Java, through dialogue and visuals of its characters. This research method uses descriptive qualitative research with content analysis techniques in the film Tilik (2018) through scenes, visuals, dialogue, narration, facial expressions, body language, and cinematography techniques used. The results of this study produce three main forms of expression in the film Tilik (2018), namely emotional expressions seen through facial expressions and gestures that depict several forms of expression such as anger, happiness, sadness, disgust, and surprise, then linguistic expressions in the form of depiction through sarcastic dialogue and satire through gossip practices as a model of social forms, and visual expressions depicted through cinematography techniques such as close-ups, narrow framing, and natural lighting as supporters of emotional assertiveness. The conclusion of this study is that the film Tilik (2018) presents a micro-portrait of rural Javanese society, which faces complex and dynamic problems.*

Keywords: *Tilik (2018), forms of expression, analysis of expression, cinematography*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah analisis representasi bentuk ekspresi film Tilik (2018) karya sutradara Wahyu Agung Prasetyo. Alasan peneliti menganalisis film Tilik (2018) ini karena memvisualkan dinamika sosial masyarakat di pedesaan khususnya Jawa secara autentik melalui dialog dan visual tokohnya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik menganalisis isi (content analysis) pada film Tilik (2018) melalui adegan, visual, dialog, narasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan teknik sinematografi yang digunakan. Hasil penelitian ini menghasilkan tiga bentuk ekspresi utama pada film Tilik (2018), yaitu ekspresi emosional yang terlihat melalui mimik wajah dan gestur yang menggambarkan beberapa bentuk ekspresi seperti marah, bahagia, kesedihan, rasa muak, dan terkejut, selanjutnya ekspresi linguistik bentuk penggambarannya melalui dialog sarkastik dan bentuk sindiran melalui praktik gosip sebagai model dari bentuk sosial, dan ekspresi visual yang di gambarkan melalui model teknik sinematografi seperti close-up, framing sempit, dan pencahayaan alami sebagai pendukung ketegasan dari emosional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah film Tilik (2018) menghadirkan potret mikro masyarakat di pedesaan Jawa yang memiliki permasalahan kompleks, dan dinamis.

Kata kunci: Film Tilik (2018), bentuk ekspresi, analisis ekspresi, sinematografi

PENDAHULUAN

Film pendek Tilik (2018) sutradara Wahyu Agung Prasetyo merupakan hasil bentuk karya yang menggabungkan narasi

dan visual yang sederhana namun memberikan dampak emosional dan kultural yang kuat. Film ini merupakan salah satu hasil karya sineas yang berhasil dan viral karena penggunaan bahasa jawa

dan penggambaran dinamika sosial masyarakat pedesaan secara autentik dan kritis, menjadi objek kajian menarik untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk ekspresi baik verbal, nonverbal, maupun visual yang dimanfaatkan untuk menyampaikan konflik serta identitas kultural.

Film *Tilik* (2018) bercerita tentang sekumpulan perempuan desa yang melakukan perjalanan untuk “menilik” (menengok/menjenguk) seorang remaja perempuan bernama Dian yang sedang dirawat di rumah sakit karena keracunan. Narasi dan alur yang berjalan divisualkan dengan tampilan sederhana dengan nuansa psikologis dan sosial, terutama dalam menggambarkan dialog dan interaksi antar tokoh melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan percakapan yang penuh sindiran.

Adegan dan dialog yang dibangun melalui kombinasi dialog sarkastik, dengan ekspresi wajah seperti percakapan didalam truk atau konflik antara Bu Tejo dengan Dian memeberikan banyak simbol atau tanda yang hadir seperti sindiran-sindiran yang diucapkan Bu Tejo.

Sinematografi meliputi apa yang dilakukan sineas melalui kamera terhadap data mentah pada film. Film *Tilik* (2018), menggunakan pendekatan visual yang terkontrol: dengan kamera yang ditempatkan secara dinamis dengan framing sempit, dengan diharikan close-up untuk menyorot gestur dan mimik wajah tokoh, serta pencahayaan yang natural. Teknik ini digunakan untuk memperkuat keterlibatan emosional penonton dan mempertegas struktur naratif film.

Sineas bukan hanya merecord setiap scene dalam film, tetapi wajib mengontrol serta mengatur scene yang diambil, seperti sudut pengambilan gambar dan mise-es-scene. Sinematografi terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek kamera dan film, framing, serta durasi dari gambar (Pratista, 2017: 129). Sinematografi tiap shot dalam kamera perlu diperhatikan, karena filmmaker bukan hanya memikirkan terkait

penciptaan film, melainkan proses dalam penciptaan film tersebut. (Darmawan dan Pramayoza dalam Wahyuni dan Darma, 2020: 49).

Sinematik yang dibangun oleh sutradara seperti penggunaan close-up yang memfokuskan mimik wajah tokoh, serta bentuk framing yang sempit dan pencahayaan alami memperkuat struktur cerita serta unsur emosional pada tokoh. Bentuk ekspresi yang ditunjukkan setiap orang memiliki banyak keanekaragaman seperti bentuk rangsangan psikis yang mempengaruhi emosi. Wajah merupakan fokus utama seseorang dalam menangkap ekspresi atau bentuk mimik wajah. Robert (2011) menjelaskan, bahwa ekspresi adalah tanda yang terlihat di wajah manusia untuk memberi informasi terhadap pikiran tersebut. Matsumoto dan Ekman (2008), menjelaskan bahwa terdapat tujuh bentuk ekspresi emosi universal, yaitu marah, muak, merasa jijik, ketakutan, bahagia, sedih, dan terkejut. (Matsumoto dalam Karlina, 2023: 362)

Pada Film *Tilik* (2018) menggambarkan banyaknya bentuk ekspresi yang timbul dalam peradeganan meliputi marah, muak, senang, sedih, terkejut, dan lain-lain. Film *Tilik* (2018) merupakan jenis film pendek yang berdurasi sekitar 30 menit, Film *Tilik* berhasil menjadi potret mikro kosmos masyarakat Jawa yang kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif yang sesuai untuk meneliti femonema budaya, komunikasi, dan representasi sosial yang divisualkan dalam film. Film *Tilik* (2018) berdurasi ±30 menit berkisah tentang perjalanan kelompok ibu-ibu desa yang ingin menjenguk seorang gadis desa bernama Dian yang sedang dirawat di rumah sakit. Cerita dan visual di Film *Tilik* (2018) mengunggulkan dinamika dan problematik yang terlihat pada sosial masyarakat pedesaan seperti interaksi

sindiran antar tokoh dan konflik yang terlihat dengan menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menginterpretasikan sumber data sebagai bahan analisis seperti potongan gambar, adegan, dialog, bentuk ekspresi, serta bentuk sinematografi yang memiliki makna pada film Tilik (2018). (Creswell, 2016).

Penelitian dengan jenis analisis isi (content analysis) film, yaitu metode yang menganalisis, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan isi pesan komunikasi dalam media audio-visual. Analisis isi (content analysis) digunakan untuk pemahaman bagaimana film Tilik (2018) dalam merepresentasikan gossip, konflik sosial, serta ekspresi emosional para tokohnya.

Objek penelitian adalah film Tilik (2018) yang berdurasi berkisar 30 menit dengan sumber data primer yang diperoleh langsung dari film mentah yang ditonton berulang-ulang dengan analisis secara langsung dan dilakukan pengamatan terhadap adegan-adegan inti serta melakukan observasi film, meliputi dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan elemen sinematografi (framing, pencahayaan, dan teknik pengambilan gambar). Sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur yang relevan dan terkait mengenai kajian film, sinematografi, komunikasi, dan budaya. Misal teori sinematografi (Pratista, 2017), teori terkait ekspresi wajah (Robert, 2011), kemudian Matsumoto dan Ekman (2008) tentang teori ekspresi emosi universal, serta literatur tentang komunikasi budaya di masyarakat Jawa.

Fokus penelitian ini mengarah pada : (1) Ekspresi emosional yang menekankan bagian mimik wajah serta bahasa tubuh, kemudian (2) Ekspresi linguistik meliputi bentuk dialog percakapan, intonasi suara serta pilihan kata yang digunakan, dan (3) Ekspresi visual terkait komposisi gambar, framing, sudut pengambilan gambar,

sinematografi, dan pencahayaan pada film Tilik (2018) sebagai objek kajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Tilik (2018) karya Agung Wahyu Prasetyo merupakan salah satu film pendek Indonesia yang berhasil mencuri perhatian publik karena kekuatan narasi, penggambaran karakter, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Melalui cerita sederhana tentang kumpulan ibu-ibu desa yang pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Bu Lurah, film ini mampu merepresentasikan dinamika sosial, gosip, stereotip, serta ekspresi emosional masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Analisis representasi bentuk ekspresi dalam film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa verbal, nonverbal, serta unsur sinematografi digunakan dalam menyampaikan pesan dan membangun makna budaya.

Film sebagai sebuah medium ekspresi kompleks yang menggabungkan antara unsur naratif, visual, dan performatif untuk menciptakan pengalaman estetik dan makna sosial bagi penonton. Hal ini tampak jelas dalam Tilik (2018), di mana setiap adegan, dialog, ekspresi emosional, dan teknik sinematografi dirancang untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga merefleksikan realitas budaya masyarakat. Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menguraikan bagaimana film Tilik (2018) merepresentasikan ekspresi marah, muak, senang, sedih, terkejut, maupun ekspresi lainnya dalam bingkai budaya Jawa yang sarat nilai sosial.

Adegan demi adegan yang terdapat dalam film Tilik (2018) tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian naratif, melainkan juga sebagai representasi bentuk ekspresi sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa. Analisis berikut membedah sepuluh adegan penting berdasarkan aspek dialog (verbal),

ekspresi emosional (nonverbal), unsur interpretasi/makna budaya.
sinematografi (visual), serta

Tabel 2. Kategorisasi Analisis Isi Film Tilik (2018)

Adegan	Dialog / Percakapan (Verbal)	Ekspresi Emosional (Nonverbal)	Unsur Sinematografi (Visual)	Interpretasi / Makna Budaya
Yu bertanya sama Bu Tejo perihal hubungan Fikri dan Dian dalam truk. Dan Bu Tejo melanjutkan gosip tentang Dian dalam truk	<p>“Emangnya Fikri sama Dian beneran pacarana ya, Bu?”...</p> <p>“Kalau sampai punya menantu kerjanya nggak bener kayak gitu”</p>	Ekspresi senyum tipis, tatapan penasaran, terkejut dan sinis.	 <p>Gambar 2. Bu Tejo Kaget</p> <p>Framing dan Komposisi: Teknik adegan diatas menggunakan <i>medium close-up</i> yang menempatkan dua karakter dalam pengambilan gambar <i>two-shot</i>. Posisi keduanya berdekatan, tetapi arah tatapan berbeda, memperlihatkan ketegangan relasi.</p> <p>Pencahayaannya: Cahaya alami dari luar truk menyorot wajah karakter, menegaskan ekspresi yang kontras antara Bu Tejo yang sedang bicara dan Yu Ning yang bereaksi.</p> <p>Latar: Ibu-ibu lain tampak di belakang dengan posisi agak kabur (<i>depth of field</i> dangkal), sehingga fokus utama tetap</p>	Gosip berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang meneguhkan norma kolektif, khususnya terkait moralitas perempuan muda. Ia mereproduksi stereotip gender dengan menempatkan reputasi individu pada opini bersama alih-alih fakta, sehingga membentuk legitimasi sosial melalui wacana sehari-hari. Selain itu, ekspresi ambivalen Yu Ning menunjukkan nilai toleransi, menjaga harmoni, di mana kritik disampaikan secara tidak langsung agar tidak merusak solidaritas kelompok.

pada interaksi Bu Tejo dan Yu Sam. Hal ini menekankan bahwa gosip yang dibicarakan menjadi pusat perhatian, meskipun ada audiens sosial di sekitar.

Perdebatan antara Bu Tejo dan Yu Ning

Dialog bernada sarkastik, saling sanggah

“Bu Tejo!. Kalau ngoming jangan sembarang an”. Loh, Sembarang an gimana sih, Yu Ning?”

Nada suara meninggi, ekspresi marah, sinis, dan tertawa.



Gambar 3. Bu Tejo dan Yu Ning Berdebat

Framing dan Komposisi:

adegan diambil dengan menggunakan *medium close-up* yang dibuat simetris. Semua karakter tetap dimasukkan dalam frame, berfungsi sebagai *social space* yang menegaskan bahwa percakapan pribadi ini tetap berada dalam ruang publik.

Pencahayaannya:

Menggunakan pencahayaan natural (daylight) dari luar ruangan, dengan cahaya lembut yang menyinari wajah karakter sehingga ekspresi jelas terlihat.

Latar:

Setting di atas truk terbuka dengan latar

Adegan ini menunjukkan dinamika sosial masyarakat desa, di mana gosip dan percakapan ringan menjadi sarana interaksi kolektif. Konflik pendapat yang muncul melalui dialog sarkastik dan saling sanggah mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai komunikasi sebagai ruang negosiasi nilai serta kontrol sosial, sekaligus mempertegas bahwa perbedaan pandangan adalah bagian wajar dari kehidupan komunal.

pedesaan yang hijau.

Adegan Ibu-Ibu dalam truk pada diam setelah perdebatan panjang terkait Fikri dan Dian

Hening sejenak setelah debat panjang

Wajah-wajah lelah, ada yang termenung



Gambar 4. Ekspresi Sebel

Framing & Komposisi:

Adegan diatas menggunakan teknik *medium close-up group shot* yang menekankan ekspresi wajah para perempuan. Kamera ditempatkan sejajar dengan tinggi mata subjek sehingga menghadirkan kesan natural dan realistis. Subjek utama berada di bagian depan (perempuan berjilbab hijau dan coklat), sehingga menarik fokus penonton.

Komposisi mengikuti *rule of thirds*, dengan tokoh-tokoh utama menempati area kiri dan kanan, sementara latar belakang diisi oleh karakter tambahan. Kedekatan antar tokoh menegaskan ikatan sosial dan kebersamaan dalam kelompok, namun ekspresi wajah yang berbeda memberi nuansa konflik atau ketegangan.

Pencahayaan:

Cahaya alami

Adegan ini merepresentasikan dinamika sosial masyarakat desa yang bercirikan kolektivitas dan interaksi komunal.

Ekspresi wajah para karakter yang beragam, mulai dari serius hingga sinis, menandakan adanya praktik wacana sosial seperti gosip dan penghakiman yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam komunitas.

Variasi warna hijab tidak hanya merefleksikan identitas religius, tetapi juga menandai keberagaman status dan posisi sosial dalam kelompok.

Dengan demikian, visual ini menampilkan bagaimana perempuan berperan sebagai aktor penting dalam pembentukan opini kolektif serta

menggambarkan ketegangan

digunakan (*daylight*). Sumber cahaya berasal dari arah samping (kiri atas *frame*), menghasilkan kontras lembut pada wajah. Pencahayaan ini memperkuat kesan realistis, seolah-olah penonton ikut berada dalam situasi yang sama dengan tokoh.

Latar:

Latar berupa pepohonan dan langit biru, serta sedikit elemen tiang listrik dan pagar mobil bak terbuka. Latar yang sederhana menegaskan bahwa peristiwa terjadi di ruang publik desa atau kampung. Konteks ruang terbuka dengan kerumunan ibu-ibu berjilbab menunjukkan suasana sosial yang kolektif, kemungkinan berkaitan dengan aktivitas bersama (seperti arisan, pemilihan, atau perjalanan bersama).

sosial sebagai bagian inheren dari kehidupan budaya masyarakat desa.

Adean rombongan Bu Tejo berdialog dengan Dian, Fikri di depan Rumah Sakit

“Eh, bentar, berarti benar ini tadi Mbak Dian nganterin Mas Fikri, ya? Nganter Ibunya ke Ekpresi wajah Dian terlihat tegang dan curiga dengan sikap defenif. Adapun Fikri



Gambar 5. Dian dan Fikri Kaget

Framing dan Komposisi:

Adean ini mencerminkan dinamika komunikasi sosial khas budaya kolektif: adanya perbedaan ekspresi antara laki-laki (ramah,

rumah sakit	menunjukk an ekspresi netral dan tenang	Adapun potongan diatas dengan menggunakan teknik <i>medium close-up</i> yang menekankan ekspresi wajah dan bahasa tubuh karakter. Selain itu, komposisi <i>two shot</i> <i>frontal</i> pada dua karakter utama (perempuan dan laki- laki) diletakkan di area fokus, sedangkan dua karakter lain di kanan hanya sebagian masuk frame (<i>shoulder</i> <i>shot</i>). Dalam adegan diatas juga diterapkan teknik <i>eye</i> <i>level</i> agar terkesan lebih natural.	shot adegan diambil dengan teknik <i>close-up</i> yang menekankan ekspresi wajah dan bahasa tubuh karakter. Selain itu, komposisi <i>two shot</i> <i>frontal</i> pada dua karakter utama (perempuan dan laki- laki) diletakkan di area fokus, sedangkan dua karakter lain di kanan hanya sebagian masuk frame (<i>shoulder</i> <i>shot</i>). Dalam adegan diatas juga diterapkan teknik <i>eye</i> <i>level</i> agar terkesan lebih natural.	mencoba menjaga harmoni) dan perempuan (serius, kritis, atau curiga). Kontras ekspresi ini menunjukkan bagaimana peran gender dalam interaksi budaya sering ditampilkan— laki-laki diposisikan sebagai penengah, sementara perempuan digambarkan lebih vokal dalam menanggapi situasi. Latar ruang publik juga mengindikasikan bahwa percakapan interpersonal di ruang sosial terbuka merupakan bagian dari dinamika budaya masyarakat, di mana persoalan keluarga atau komunitas sering dibicarakan secara kolektif.
		Pencahayaan: Adegan diatas menerapkan pencahayaan natural (<i>outdoor, daylight</i>) dengan <i>tone soft</i> , tanpa kontras tajam.		
		Latar: Adegan diatas berlatarkan area luar ruangan dengan mobil terparkir dan pepohonan hijau untuk memperlihatkan area publik.		

Bu Tejo berusaha menenangkan teman-temannya karena tidak jadi menjegik Bu Tejo, Yu Ning merasa bersalah dan Bu Tejo berusaha menenangkan nnya.

“Bu Tejo mengatakan : Sudah, Bu. Sudah... nanti kemaleman sampai rumah”...

“Yu Ning mengatakan : Apa aku ini salah...”

“Bu Tejo: Kami semua tahu kok kalau niatmu itu sebenarnya baik.”

Ekspresi kecewa, sedih, merasa bersalah, empaty



Gambar 6. Adegan gagal menjeguk Bu Lurah

Framing & Komposisi:

Frame 1 (atas): diambil dengan Menggunakan teknik medium shot dengan komposisi *group shot*. Kamera menempatkan beberapa karakter dalam satu bingkai untuk memperlihatkan dinamika percakapan.

Frame 2 (tengah): adegan diambil dengan teknik kamera *Close-up shot* pada tokoh berjilbab coklat tua.

Frame 3 (bawah): adegan tersebut diambil dengan menggunakan teknik *medium close-up* dengan dua karakter. Tokoh berjilbab hijau diletakkan lebih dominan dalam bingkai, sedang berbicara sementara tokoh di sebelahnya tampak mendengar dengan pasif.

Rangkaian *shot* ini mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat kolektif, dengan nuansa emosional yang lebih kompleks. Ekspresi kecewa, sedih, merasa bersalah, hingga empati yang tergambar pada karakter menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya menjadi ajang perdebatan, tetapi juga ruang untuk mengungkapkan perasaan terdalam secara terbuka. Dalam konteks budaya kolektif, emosi semacam ini memperlihatkan bagaimana ikatan sosial antar anggota komunitas dibangun melalui rasa saling memahami dan keterlibatan emosional. Adegan ini sekaligus menegaskan bahwa komunikasi dalam budaya masyarakat tidak semata berbasis

Komposisi ini menegaskan relasi rasionalitas, kuasa dalam sarat dengan percakapan. dimensi afektif yang mengikat hubungan sosial.

Pencahayaan:

Pencahayaan yang digunakan dalam adegan diatas natural (*daylight*), dengan cahaya menyebar merata

Latar:

frame pertama menampilkan keramaian (orang banyak dan truk kuning). Frame kedua dan ketiga menampilkan latar yang lebih tereduksi (truk, rantai, pepohonan), dengan *depth of field* yang cukup dangkal sehingga fokus tetap pada karakter.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Film Tilik Sutradara Agung Wahyu Prasetyo menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jawa secara autentik dan kritis dalam menanggapi masalah khususnya di pedesaan dengan melalui beberapa interaksi percakapan antar tokoh yang menanggapi “bergosip” terkait perilaku Dian sebagai tokoh gadis muda yang merupakan putri daerah dan telah merantau ke Kota. Model representasi ini menunjukkan bagaimana budaya gosip, stereotip gender, dan menilai moral dibangun berdasarkan anggapan seseorang dalam kelompok kolektif.
2. Ekspresi emosional seperti marah, senang, muak, sedih, dan terkejut

- merupakan bentuk penting yang muncul dalam adegan-adegan dalam film, hal ini menunjukkan kondisi psikologis tokoh secara emosional yang memperkuat karakter dan narasi dalam film Tilik (2008). Analisis ekspresi menggunakan teori Matsumoto dan Ekman (2008).
3. Ekspresi dalam bentuk visual yang dipertegas menggunakan teknik sinematografi pada film Tilik (2008) menggunakan pengambilan gambar Close-Up, dengan Framing sempit, dan pencahayaan alami mempertegas mimik wajah, bahasa tubuh, serta hubungan antar tokoh dengan penempatan model kamera dinamis menggambarkan seolah penonton ikut turut hadir dalam dialog tegang yang di bangun oleh skenario sehingga kesan realisme begitu nyata.

4. Perpaduan ekspresi emosional, linguistic, dan visual yang dibangun pada film *Tilik* (2008) menggambarkan bentuk representasi yang realisme tentang nilai sosial, bentuk kekuasaan, serta konstruksi gender pada masyarakat pedesaan Jawa. Film *Tilik* (2008) terbukti melalui audio-visual dapat merepresentasikan, mengkritisi suatu budaya, dan bentuk masyarakat sosial dalam suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Matsumoto & P. Ekman. *Facial expression analysis*. *Scholarpedia*, 3(5). 2008
- D. Surya, “Analisis Karakter Tokoh Film 5cm Sutradara Rizal Mantovani dengan Kajian Semiotika (2020)”, *Jurnal Proporsi*, vol. 5, no. 2, pp. 184-197.
- D. Surya, “Mise en Scene Pada Iklan Rejoice Indonesia dengan Analisis Semiotika (2020)”, *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, vol. 4, no. 2, pp. 159-173.
- D. Surya, et al, “Penciptaan Film Dokumenter Sotung Mago Menggunakan Gaya Ekspository (2023)”, *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, vol. 12, no. 2, pp. 366-373.
- D. Surya, “Penggambaran Watak Tokoh Film Pendek “Lenyap dalam Sunyi” Sutradara Muhammad Fajruchi K (2022)”, *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, vol. 1, no. 2, pp. 102-117
- D. Surya. “Unsur Pembentuk Film Pada Produksi Film Fiksi Sebagai Media Pembelajaran Pada SMK Broadcasting Bina Creative Medan (2022)”, *CORAL (Community Service Journal)*, vol. 1, no. 1 Januari 2022, pp. 115-121.
- J. Osipa. *Stop Staring: Facial Modeling and Animation Done Right, 2nd Edition (2nd ed.)*. Wiley India Pvt. 2008
- J. W. Creswell, & Path, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2016.
- J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat), 2016.
- K. Karlina, “Pembentukan Watak Tokoh Melalui Representasi Ekspresi Wajah dalam Animasi *Isle Of Dogs* (2018)”, *Adharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, vol. 09, no. 3, pp. 360-375.
- P. Himawan, *Memahami Film (Edisi ke-2, Cetakan ke-1)*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- S. Roberts, *Character Animation Fundamentals: Developing Skills for 2D and 3D Character Animation*, Elsevier Ltd, 2011.
- W. Sri, D. Surya, “Penciptaan Film Fiksi “Dibalik Sungai Ular” Menggunakan Alur Non-Linear (2021)”, *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, vol. 10, no. 1, pp. 45-55.